

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan ibu merupakan salah satu isu yang diperhatikan oleh dunia kesehatan secara global. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disepakati oleh dunia internasional pun mengangkat isu kesehatan ibu di dalam poin ketiga. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sebanyak 585.000 perempuan meninggal setiap hari akibat komplikasi kehamilan, proses persalinan, dan aborsi yang tidak aman. Di Indonesia angka kematian ibu tahun 2015 masih tinggi yaitu 305/100.000 persalinan hidup sangat jauh dari target *sustainable development goals* (SDG's) tahun 2015 yaitu angka kematian ibu 102/100.000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Kehamilan bisa menjadi saat yang paling menyenangkan namun juga paling menantang dalam hidup seorang wanita. Pengalaman memiliki seorang manusia baru tumbuh di dalam tubuh mereka adalah suatu pengalaman yang tak ada bandingannya. Namun, kehamilan juga merupakan saat di mana wanita paling rawan mengalami berbagai gangguan kesehatan dan emosional. Masalah atau komplikasi yang sering terjadi pada masa kehamilan secara umumnya yaitu tekanan darah tinggi, pre-eklamsia, kelahiran prematur, keguguran, diabetes gestasional, anemia, dan infeksi saluran kemih (cunningham FG, 2010).

Preeklampsia adalah suatu keadaan ditandai dengan hipertensi dan proteinuria yang berkembang setelah 20 minggu kehamilan dan mempengaruhi kira-kira 6-8% dari semua kehamilan, hal ini paling sering terjadi pada primigravida. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit utama penyebab tingginya angka kejadian kematian maternal dan menimbulkan kondisi yang buruk pada janin. Jumlah keseluruhan preeklampsia di negara berkembang berkisar antara 1,8% sampai 16,7%. Ada banyak tantangan dalam preeklamsi termasuk dari segi prediksi, pencegahan, dan manajemen preeklampsia (Ghatiram, 2016).

Mengingat bahwa angka kematian ibu hamil akibat preeklamsi dan eklamsi tinggi. Jadi sebuah keperihatinan buat kita untuk mengkaji penyebab yang mempengaruhi eklamsi pada ibu hamil tersebut, Di Indonesia, preeklampsia merupakan penyebab kematian ibu yang tinggi disamping pendarahan dan infeksi, yaitu preeklampsia sebesar 24%, perdarahan 20%, dan abortus sebanyak 5%. Di Jawa Barat tahun 2014 sebesar 359 per 100.000 KH tertinggi di Indonesia. Angka kejadian preeklamsi di Indonesia sekitar 7-10% dari seluruh kehamilan. Preeklamsia dan eklamsia memberi pengaruh buruk pada kesehatan janin yang disebabkan oleh menurunnya perfusi utero plasenta, hipovolemia, vasospasme, dan kerusakan sel endotel pembuluh darah plasenta (prawiroharjo, 2014).

Penyebab preeklamsia masih belum diketahui secara pasti. Meskipun penyebabnya belum diketahui, namun pada penderita yang meninggal karena preeklamsia terdapat perubahan yang khas pada berbagai alat. Kelainan yang menyertai penyakit ini adalah spasmus arteriole, retensi Na dan air dan coagulasi

intravaskulaer. Walaupun vasospasmus bukan merupakan penyebab primer penyakit ini, akan tetapi vasospasmus ini yang menimbulkan berbagai gejala yang menyertai preeklamsia (May, 2018).

Dampak preeklamsia pada ibu hamil yaitu eklamsia, solusio plasenta, perdarahan subkapsula hepar, kelainan pembekuan darah, HELLP syndrome (hemolisis, elevated, liver, enzymes, dan low platelet count), ablasio retina, gagal jantung hingga syok dan kematian. Dampak preeklamsia pada janin dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dalam uterus, prematur, asfiksia neonatorum, kematian dalam uterus, peningkatan angka kematian dan kesakitan perinatal (Mitayani, 2010).

Anisza S mengemukakan faktor risiko yang meningkatkan kejadian preeklamsia pada ibu hamil adalah primigravida, usia yang beresiko, riwayat preeklamsia/eklamsia, riwayat hipertensi, penyakit ginjal, obesitas. Umur yang beresiko (>35tahun) lebih besar mengalami preeklamsia (Anisza, 2017).

Usia sangatlah berpengaruh pada usia kehamilan maupun dalam persalinan. Pada wanita dibawah 20 tahun dan diatas umur 35 tahun tidak dianjurkan untuk hamil maupun melahirkan. Dikarenakan pada usia tersebut memiliki resiko tinggi yaitu salah satunya terjadi keguguran bahkan juga bisa mengakibatkan kematian pada ibu maupun bayinya. Preeklamsia dari 2,601 ibu hamil ditemukan sebanyak 58,1% pada usia >35 tahun. Usia lebih tua dikaitkan dengan kehilangan pemenuhan vaskular secara bertahap, yang kemudian menyebabkan beban akhir lebih tinggi . Pengaruh usia ibu terhadap tingkat tekanan darah selama kehamilan mungkin dapat menjelaskan sebagian hubungan yang teramati antara penambahan usia ibu dengan resiko gangguan

hipertensi pada kehamilan yang merupakan petanda awal dari preeklamsia (Marniati 2016).

Salah satu upaya untuk mencegah atau menurunkan resiko terjadinya preeklamsia yaitu dengan melakukan kontrol rutin selama kehamilan, mengontrol tekanan darah dan gula darah jika memiliki kondisi hipertensi dan diabetes sebelum kehamilan, menerapkan pola hidup sehat, antara lain dengan menjaga berat badan ideal, mencukupi kebutuhan nutrisi, tidak mengonsumsi makanan yang tinggi garam, rajin berolahraga, dan tidak merokok, mengonsumsi suplemen vitamin atau mineral sesuai saran dokter (RaudhatunNuzul ZA, 2016).

Penelitian Denantika pada tahun 2015, menemukan hasil bahwa proporsi primigravida yang menderita preeklamsia 1,52 kali lebih banyak daripada primigravida yang tidak preeklamsia. Proporsi ibu yang berusia dalam kategori usia risiko tinggi (< 20 tahun dan > 35 tahun) dan menderita preeklamsia 4,43 kali lebih banyak daripada yang tidak menderita preeklamsia (Denantika 2015).

Sementara Lombo Ge ditahun 2017, mendapatkan data Jenis Preeklamsia yang paling banyak terjadi adalah PEB pada rata-rata umur 31 – 35 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga dan jumlah paritas pada primigravida (Lombo, 2017). Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul untuk memenuhi tugas akhir yaitu mengenai “Hubungan Usia Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang “ Adakah Hubungan Usia Dengan Kejadian Preeklamsi Pada Ibu Hamil?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Hubungan Usia Dengan Kejadian Preeklamsi Pada Ibu Hamil melalui studi literature.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data yang didapat dari hasil literatur riview dapat digunakan sebagai sumber pustaka bagi mata ajar keperawatan maternitas.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai tambahan literature dan *evidence based practice* sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa maupun dosen akademik tentang ilmu keperawatan maternitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan maternitas terkait dengan usia dengan preeklamsia. Rancangan penelitian ini menggunakan metode *literature riview* dengan pendekatan *systematic review*. Menggunakan jurnal nasional dan internasional sesuai kriteria dengan rentang waktu 10 tahun terakhir. Penelitian ini akan dilakukan dari awal penyusunan skripsi di januari 2021 hingga Agustus 2021.